

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Pengertian Pengembangan**

Pengembangan merupakan sebuah proses yang digunakan untuk mengembangkan serta memvalidasi suatu produk.<sup>13</sup> Dalam sebuah pengembangan berarti memperbaiki apa yang sudah ada. Sebab seiring berkembangnya zaman suatu perkembangan perlu dilakukan dengan tujuan untuk memperbarui yang sudah ada, sehingga dapat tetap dimanfaatkan namun tidak ketinggalan zaman. Dalam sebuah pengembangan, terdapat beberapa proses untuk mencapai pengembangan suatu produk sesuai dengan yang diharapkan. Proses-proses tersebut terdiri dari analisis hasil dari penelitian suatu produk, hasil uji coba lapangan, dan juga revisi produk yang bertujuan untuk memperbaiki suatu produk yang dikembangkan. Dengan begitu, dalam mengembangkan suatu produk harus berdasarkan atas tahapan-tahapan pengembangan yang ada.

Pengembangan produk dapat diartikan sebagai suatu usaha terencana untuk memperbaiki produk yang sudah ada, atau untuk menambah ragam produk yang sudah ada sebelumnya.<sup>14</sup> Berdasarkan hal tersebut, pengembangan produk yang dilakukan bersifat untuk memperbaiki atau melengkapi produk yang lama supaya memiliki nilai guna yang sesuai dengan kondisi saat ini. Dalam

---

<sup>13</sup>Hansi Effendi dan Yeka Hendriyani, "Pengembangan Model Blended Learning Interaktif dengan Prosedur Borg and Gall," *preprint* (INA-Rxiv, October 4, 2018).

<sup>14</sup>Mahmudatus Sa'diyah, "Pengembangan Produk-Produk Lembaga Keuangan Mikro Syariah," *Jurnal Equilibrium*, Vol. 2 (2014), hlm. 160.

penelitian ini, strategi pengembangan produk mencakup tiga jenis, yaitu sebagai berikut:<sup>15</sup>

a. Pengembangan dan meluncurkan produk baru

Pengembangan produk yang dilakukan juga dapat dengan menghasilkan produk Sbaru yang belum ada sebelumnya. Hal tersebut bertujuan supaya produk baru yang dihasilkan memiliki kualitas yang lebih baik dan bersifat memperbarui produk lama yang sudah ada sebelumnya.

b. Mengembangkan variasi mutu produk lama

Pengembangan suatu produk juga dapat dilakukan dengan cara mengembangkan variasi produk yang sudah ada sebelumnya. Hal tersebut tentu didasarkan pada kebutuhan pengguna suatu produk tersebut. Maka dengan dikembangkannya variasi produk dapat menyesuaikan dengan kebutuhan pengguna ingin menggunakan produk yang ada dengan variasi yang mana.

c. Mengembangkan model dan bentuk-bentuk tambahan terhadap produk lama

Pengembangan produk juga dapat dilakukan dengan cara mengembangkan model dan bentuk yang sudah ada pada produk sebelumnya. Hal tersebut bertujuan supaya produk baru yang dikembangkan dapat menjadi pelengkap produk lama tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti mengembangkan produk dengan melakukan sebuah penelitian pengembangan. Menurut *Borg & Gall*, penelitian pengembangan merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mengembangkan dan juga memvalidasi suatu produk yang akan digunakan dalam proses

---

<sup>15</sup>Ibid, 159.

pembelajaran.<sup>16</sup> Sedangkan menurut *Richey and Klain* penelitian pengembangan merupakan studi sistematis tentang desain, pengembangan, dan juga proses evaluasi dengan tujuan supaya dapat membangun pondasi yang empiris untuk menciptakan produk instruksional dan non instruksional, serta model baru atau model yang telah disempurnakan pengembangannya.<sup>17</sup> Sejalan dengan hal tersebut, pengertian penelitian pengembangan juga disampaikan oleh Sugiono, yang menurutnya, penelitian pengembangan adalah suatu metode yang digunakan dengan tujuan supaya menghasilkan suatu produk dengan menguji keefektifan produk tersebut.<sup>18</sup>

Berdasarkan pengertian penelitian pengembangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian pengembangan merupakan suatu upaya yang memuat desain, pengembangan, dan proses evaluasi untuk mengembangkan suatu produk yang telah diuji keefektifannya. Dalam penelitian pengembangan, suatu produk dikembangkan dengan diujikan kelayakannya supaya mendapatkan kualitas produk yang sesuai dengan harapan peneliti dan pengembangnya. Penguji dalam penelitian pengembangan tersebut juga harus oleh ahli yang berkompeten dibidangnya. Hal tersebut memiliki tujuan supaya produk yang dikembangkan dapat diakui kelayakannya dan dapat dimanfaatkan dengan sesuai kebutuhan di lapangan.

---

<sup>16</sup>I Made Tegeh, I Nyoman Jampel, and Ketut Pujawan, "Pengembangan Buku Ajar Model Penelitian Pengembangan Dengan Model ADDIE," *Jurnal Teknologi Pendidikan FIP Undiksha*, (2015), hlm. 209.

<sup>17</sup>Tanti Tanti, "Konstruksi dan Validasi Bahan Ajar Fisika Berbasis Problem-Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Keterampilan Generik Siswa," *Journal of Teaching and Learning Physics*, Vol. 5 (February, 2020), hlm. 31.

<sup>18</sup>Robertus Adi Sarjono Owon, "Pengembangan Bahan Ajar Menulis Berbagai Jenis Teks Bertema Kearifan Lokal Sikka Bagi Siswa SMP," *JINOP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, Vol. 3 (Mei 2017), hlm. 537.

Dalam pembelajaran, pengembangan penting dilakukan supaya pembelajaran yang dilaksanakan dapat berjalan dengan optimal. Pengembangan khususnya pada bahan ajar penting dilakukan karena masih banyak pokok bahasan yang memerlukan pemahaman lebih yang belum ditemui dalam buku teks sebelumnya.<sup>19</sup> Jika tidak dilakukan pengembangan tentunya hal tersebut akan menyulitkan peserta didik dalam memahami materi yang dipaparkan dalam buku teks tersebut. Maka dengan dilakukannya pengembangan, dapat membantu peserta didik untuk memahami secara mendalam materi yang kurang dapat dipahami dalam bahan ajar sebelumnya.

Dalam penelitian pengembangan yang akan dilakukan menggunakan model pengembangan dari *Walter Dick & Lou Carey* atau yang biasa dikenal dengan model *Dick & Carey*. Model pengembangan *Dick & Carey* tersebut memiliki beberapa kelebihan yaitu antara lain model *Dick & Carey* tersebut menggunakan langkah-langkah yang lengkap serta dapat digunakan untuk merancang pembelajaran yang lebih sistematis. Selain kelebihan-kelebihan yang dimiliki, model *Dick & Carey* juga memiliki kekurangan, yaitu sifatnya yang kurang fleksibel sehingga kurang dapat mengakomodasikan aspirasi penggunanya.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Siska Angreni, "Peningkatan Kemampuan Mahasiswa PGSD Universitas Bung Hatta dalam Mengembangkan Bahan Ajar IPA Sekolah Dasar," *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, Vol. 5 (October, 2018), hlm. 222.

<sup>20</sup> M Natsir, "Pengembangan Pembelajaran Fikih Kelas X Madrasah Aliyah dalam Model Dick & Carey," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, Vol. 5 (November, 2017), hlm. 55–56.

## B. Media Pembelajaran

### 1. Pengertian Media Pembelajaran

Kata “Media” berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari “*medium*”, secara harfiah berarti perantara atau pengantar. *Association for Education and Communication Technology (AECT)*, mengartikan kata media sebagai segala bentuk dan saluran yang dipergunakan untuk proses informasi. Sedangkan kegiatan pembelajaran adalah suatu proses komunikasi. Dengan kata lain, kegiatan belajar melalui media terjadi bila ada komunikasi antar penerima pesan (P) dengan sumber (S) lewat media (M) tersebut. Namun proses komunikasi itu sendiri baru terjadi setelah ada reaksi balik (*feedback*). Berdasarkan uraian di atas maka secara singkat dapat dikemukakan bahwa media pembelajaran itu merupakan wahana penyalur pesan atau informasi belajar.<sup>21</sup> Maka dengan begitu dalam penyusunan media pembelajaran guru harus dapat menyesuaikannya dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Dalam referensi lain, pengertian media pembelajaran merupakan salah satu faktor yang berperan penting selama proses pembelajaran. Guru menggunakan media sebagai perantara dalam menyampaikan materi agar dapat dipahami oleh peserta didiknya dengan baik. Hamalik bahwa pemakaian media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-

---

<sup>21</sup>Tejo Nurseto, “Membuat Media Pembelajaran Yang Menarik,” *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Vol. 8 (2011), hlm. 20.

pengaruh psikologis terhadap peserta didik.<sup>22</sup> Jadi media merupakan komponen yang penting didalam pembelajaran karena media pembelajaran sendiri dapat membantu menyampaikan materi agar dapat lebih mudah di terima oleh peserta didik sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajarannya.

Menurut Gagne yang dikutip oleh Arief Sadiman menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk dapat belajar. Alasan inilah yang membuat banyak pengembang media yang mengembangkan media pembelajaran sebagai bentuk upaya optimalisasi potensi dan proses pembelajaran hingga mencapai target yang diharapkan. Upaya pengkajian proses pembelajaran terutama pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) masih terus dilakukan. Perlu diketahui bahwa sampai saat ini pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial masih dipandang sebagai pelajaran yang sulit dan membosankan oleh sebagian siswa. Upaya untuk mengatasi masalah ini telah dilakukan oleh pemerintah yaitu dengan mengadakan penataran-penataran guru tentang pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).<sup>23</sup> Jadi berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa media pembelajaran dapat membantu dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat mencapai target yang diharapkan. Media juga akan terus di kembangkan sebagai upaya mengoptimalkan dalam proses pembelajaran.

---

<sup>22</sup>Rizki Wahyuningtyas and Bambang Suteng Sulasmono, "Pentingnya Media Dalam Pembelajaran Guna Meningkatkan Hasil Belajar Di Sekolah Dasar," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 2 (2020), hlm. 24.

<sup>23</sup>Muhibuddin Fadhlil, "Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Video Kelas Iv Sekolah Dasar," *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 3 (2015), hlm. 24.

Menurut Sumiharsono & Hasana media pembelajaran merupakan alat komunikasi pada saat kegiatan belajar mengajar yang digunakan oleh guru dan siswa, mulai dari buku sampai penggunaan perangkat elektronik di kelas. Profesi guru sebagai bidang pekerjaan khusus dituntut memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan yang berkualitas dan bernilai. Keunggulan yang harus dimiliki guru adalah kreatif. Magdalena I. D. mengemukakan ada enam jenis dasar media pembelajaran, antara lain: Media cetak, Media audio, Media visual, Media proyeksi gerak Manusia, Benda tiruan (miniatur).<sup>24</sup> Berdasarkan penjelasan di atas maka guru harus kreatif dalam berbagai hal. Dari pernyataan di atas sudah dijelaskan macam-macam media pembelajaran. Dari situ guru harus dapat menentukan media pembelajaran yang tepat untuk digunakan sebagai sumber untuk belajar di kelas. Media pembelajaran yang sudah ada juga dapat dikembangkan lagi se kreatif mungkin oleh guru agar media dapat menunjang berjalannya pembelajaran siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat terkait pengertian media pembelajaran seperti yang sudah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan komponen yang penting di dalam pembelajaran karena media sendiri dapat membantu menyampaikan materi agar dapat lebih mudah diterima oleh peserta didik. Media pembelajaran juga membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Hal tersebut tentunya juga melibatkan guru

---

<sup>24</sup>Ina Magdalena, Rika Nadya, and Windar Prahastiwi, "Analisis Penggunaan Jenis-Jenis Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Sd Negeri Bunder Iii," *BINTAN: Jurnal Pendidikan dan Sains* Vol. 3 (2021), hlm. 378.

didalamnya, karena guru yang dapat menentukan media pembelajaran yang tepat untuk digunakan sebagai sumber belajar dikelas.

## **2. Tujuan Media Pembelajaran**

Media pembelajaran dikembangkan tentunya untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Selain itu, salah satu tujuan dikembangkan media pembelajaran untuk menambah variasi media pembelajaran sehinggasiswa tidak mudah jenuh dalam belajar dan dapat membantu guru dalam menjelaskan materi kepada peserta didik.<sup>25</sup> Dengan adanya media saat pembelajaran berlangsung akan membantu menyampaikan materi agar dapat lebih mudah di terima oleh peserta didik.

Ungkapan Hamalik yang mengemukakan bahwa penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.<sup>26</sup> Dengan adanya media dalam pembelajaran, pembelajaran akan menjadi lebih mudah. Sebab jika peserta didik belum dapat memahami materi yang ada dari buku, guru dapat menjelaskan menggunakan media agar peserta didik dapat memahami materi yang diajarkan.

Media pembelajaran juga digunakan untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran di sekolah karena dapat membantu proses

---

<sup>25</sup>Amandatriya Nissa Adilah, "Pengembangan Media Pembelajaran Monokebu pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu*, Vol. 6 (2022), hlm. 5081.

<sup>26</sup>Unik Kurniawati and Henny Dewi Koeswanti, "Pengembangan Media Pembelajaran Kodig Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu*, Vol. 5 (2021), hlm. 1047.

penyampaian informasi dari guru kepada siswa ataupun sebaliknya.<sup>27</sup> Hal tersebut dikarenakan dalam sebuah proses pembelajaran, guru sebagai pendidik akan menyampaikan materi dengan menggunakan bantuan berupa media didalam pembelajarannya. Sebab terkadang dalam menyampaikan materi, guru hanya akan mengambil poin pentingnya saja. Sedangkan jika menggunakan media didalam pembelajaran peserta didik dapat melihat dengan nyata materi yang diajarkan sehingga peserta didik dapat lebih mudah memahami materi pelajaran.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa tujuan media pembelajaran secara umum adalah untuk membantu guru sebagai pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik dimana desainnya yang menarik tersebut dapat membantu supaya peserta didik tidak mudah bosan dalam mempelajari suatu materi pelajaran.

### 3. Manfaat Media Pembelajaran

Direktorat Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional mengidentifikasi delapan manfaat media dalam penyelenggaraan proses belajar dan pembelajaran, yaitu: (1) Penyampaian materi pelajaran dapat diseragamkan, (2) Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik, (3) Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, (4) Efisiensi dalam waktu dan tenaga, (5) Meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik, (6) Media memungkinkan proses pembelajaran dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja, (7) Media dapat menumbuhkan sikap positif peserta didik

---

<sup>27</sup>Udi Budi Harsiwi and Liss Dyah Dewi Arini, "Pengaruh Pembelajaran Menggunakan Media Pembelajaran Interaktif terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu*, Vol. 4 (2020), hlm. 1105.

terhadap materi serta proses belajar dan pembelajaran, (8) Mengubah peran guru ke arah yang lebih positif dan produktif.

Selain beberapa manfaat media seperti yang dikemukakan oleh Direktorat Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional tersebut, tentu saja kita masih dapat menemukan banyak manfaat-manfaat praktis yang lain. Manfaat praktis media pembelajaran di dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

- 1) Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
- 2) Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
- 3) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu.
- 4) Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya misalnya melalui karya wisata. Kunjungan-kunjungan ke museum atau kebun binatang (Azhar Arsyad).<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup>Amelia Putri Wulandari et al., "Pentingnya Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar," *Journal on Education*, Vol. 5 (2023), hlm. 3932.

Secara umum manfaat media pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara guru dengan siswa sehingga kegiatan pembelajaran lebih efektif dan efisien. Sedangkan secara lebih khusus manfaat media pembelajaran adalah:

- 1) Penyampaian materi pembelajaran dapat diseragamkan.

Dengan bantuan media pembelajaran, penafsiran yang berbeda antar guru dapat dihindari dan dapat mengurangi terjadinya kesenjangan informasi diantara siswa.

- 2) Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik.

Media dapat menampilkan informasi melalui suara, gambar, gerakan dan warna, baik secara alami maupun manipulasi, sehingga membantu guru menciptakan suasana belajar menjadi lebih hidup, tidak monoton dan tidak membosankan.

- 3) Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif.

Dengan media akan terjadi komunikasi dua arah secara aktif, sedangkan tanpa media guru cenderung bicara satu arah.

- 4) Efisiensi dalam waktu dan tenaga.

Dengan media tujuan belajar akan lebih mudah tercapai secara maksimal dengan waktu dan tenaga seminimal mungkin

- 5) Meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.

Media pembelajaran dapat membantu siswa menyerap materi pelajaran dengan lebih mendalam dan utuh. sehingga pemahaman siswa akan lebih baik.

- 6) Media memungkinkan proses belajar dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja.

Media pembelajaran dapat dirancang dengan sedemikian rupa sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar dengan lebih leluasa di manapun dan kapanpun tanpa tergantung adanya seorang guru.

- 7) Media dapat menumbuhkan sikap positif siswa terhadap materi dan proses belajar.

Proses pembelajaran menjadi lebih menarik sehingga mendorong siswa untuk mencintai ilmu dan gemar mencari sendiri sumber-sumber ilmu pengetahuan.

- 8) Mengubah peran guru kearah positif dan produktif.

Guru dapat berbagi peran dengan media pembelajaran sehingga banyak memiliki waktu untuk membantu kesulitan belajar siswa, pembentukan kepribadian, meningkatkan minat belajar, dan lain sebagainya.<sup>29</sup>

### **C. Media Interaktif Berbasis Web**

Media interaktif berbasis web merupakan sebuah inovasi yang mempunyai kontribusi sangat besar terhadap perubahan proses pembelajaran, proses belajar tidak lagi hanya mendengarkan uraian materi dari pendidik tetapi siswa juga melakukan aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendengar, mendemonstrasikan dan lainnya.

Surjono mengemukakan bahwa media pembelajaran berbasis web yang

---

<sup>29</sup>khoirul Anam, "Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pai Di Smp Bani Muqiman Bangkalan," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4 (2015).

kini menjadi sangat populer karena efektivitasnya merupakan cara penyampaian materi pembelajaran melalui internet yang dapat di akses kapan saja dan darimana saja.<sup>30</sup>Jadi media interaktif berbasis web ini dapat mendukung pembelajaran dengan baik karena dengan adanya media tersebut siswa dapat melakukan aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendengar, mendemonstrasikan dan lainnya pada kegiatan pembelajaran.

Menurut Arief & Divayana pembelajaran berbasis web merupakan suatu kejadian atau kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan media *website* yang terhubung dengan akses internet dalam proses pembelajaran. Sedangkan Januarisman & Ghufon berpendapat bahwa pembelajaran berbasis web bisa menjadi pembelajaran yang menyenangkan dan memiliki unsur interaktifitas yang tinggi sehingga dapat membuat peserta didik mengingat lebih banyak materi pelajaran yang diajarkan.<sup>31</sup> Jadi media pembelajaran berbasis web ini efektif digunakan karena dapat dengan mudah dilakukan oleh peserta didik yang terhubung dengan jaringan internet sehingga dapat dengan mudah diakses untuk kegiatan pembelajaran.

Menurut Kruse pembelajaran berbasis *web* seringkali memiliki manfaat yang banyak bagi para peserta didik. Bila dirancang dengan baik dan tepat maka pembelajaran berbasis *web* bisa menjadi pembelajaran

---

<sup>30</sup> Erwin Januarisman, Anik Ghufon, “ Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Web Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Untuk Siswa Kelas VII”, *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, Vol. 3 (2016).

<sup>31</sup> Peprizal, Nurhasan Syah, “Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Web Pada Mata Pelajaran Instalasi Penerangan Listrik”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 4 (2020).

yang menyenangkan dan memiliki unsur interaktifitas yang tinggi sehingga dapat membuat peserta didik mengingat lebih banyak materi pelajaran yang di ajarkan.<sup>32</sup> Jadi media pembelajaran berbasis web ini sangat efektif digunakan karena jika dirancang dengan tepat dengan melibatkan seperti teks, gambar, audio, video animasi maka dapat tercipta pembelajaran yang menyenangkan.

Miarso mengatakan bahwa efektivitas pembelajaran merupakan salah satu standart mutu pendidikan dan seringkali diukur dengan tercapainya tujuan, atau dapat juga diartikan sebagai ketepatan dalam mengelola suatu situasi.<sup>33</sup> Dengan adanya pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran merupakan standar mutu pendidikan yang dijadikan sebagai tolak ukur tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Khalilah mengemukakan pernyataan bahwa efektivitas pembelajaran merupakan pengaruh proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru agar peserta didik dapat belajar dengan mudah, menyenangkan sesuai dengan harapan yang ditujukan.<sup>34</sup> Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran merupakan usaha guru untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar dapat dipahami peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.

---

<sup>32</sup> Ahmad Roki Robbani, “ Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Web Untuk Mata Kuliah Hidrolika Pada Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan ”, *Jurnal Pensil: Pendidikan Teknik Sipil*, Vol. 10 (2021).

<sup>33</sup> Afifatu Rohmawati, “Efektivitas Pembelajaran”, *Haridraca: Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Vol. 9, (2015), hlm. 16.

<sup>34</sup> Arif Fahturrahman, dkk, “Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Melalui Peningkatan Kompetensi Pedagogik dan Teamwork”, *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 7 (2019), hlm. 844.

Menurut Mansyur efektivitas merupakan suatu tahapan atau proses dalam upaya pencapaian tujuan yang ditetapkan.<sup>35</sup>Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa efektivitas merupakan upaya pencapai tujuan yang akan dilalui oleh peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan.

Berdasarkan pernyataan dari beberapa ahli maka dapat disimpulkan bahwa efektivitas belajar merupakan upaya pencapaian peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan dengan dibantu oleh pihak sekolah terutama guru agar siswa dapat termotivasi dalam belajar sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Dari penjelasan yang sudah ada maka dapat disimpulkan bahwa efektivitas belajar merupakan upaya pencapaian peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan dengan dibantu oleh pihak sekolah terutama guru agar siswa dapat termotivasi dalam belajar sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dan didalam kegiatan pembelajarannya tentunya didukung oleh media yang menunjang pembelajaran peserta didik agar kegiatan belajarnya tidak membosankan. Salah satunya yaitu media interaktif berbasis *web* yang dapat mendukung pembelajaran dengan baik karena dengan adanya media tersebut siswa dapat melakukan aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendengar, mendemonstrasikan dan lainnya pada kegiatan pembelajaran.

---

<sup>35</sup>Khusnul Kotimah “Pengaruh Efektivitas Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Ssiswa Mata Pelajaran IPS Kelas VII SMP Negeri 5 Pani Situbondo Semester Genap Tahun Pelajaran 2015/2016”, *Jurnal pendidikan dan kewirausahaan*, Vol. 6 (2019), hlm. 32.

#### **D. Pembelajaran IPAS kelas IV SD/MI Kurikulum Merdeka**

Implementasi Kurikulum Merdeka sudah mulai dilaksanakan oleh sekolah-sekolah pada tahun pelajaran 2022/2023, walaupun pelaksanaannya masih bertahap yakni kelas 1 dan kelas 4. Kurikulum Merdeka merupakan program yang dicanangkan oleh Mendikbudristek yaitu Nadhiem Makarim. Yang mana pada kurikulum merdeka ini diharapkan murid mendapatkan pembelajaran yang menyenangkan. Kurikulum Merdeka diciptakan supaya meningkatkan standar pendidikan di Indonesia. Siswa mungkin merasa lebih mudah untuk belajar tanpa merasa terbebani oleh tugas jika kurikulum independen disesuaikan dengan kebutuhan dan ciri kepribadian mereka. Memanfaatkan kurikulum merdeka memungkinkan pembelajaran yang lebih mendalam, menyenangkan, dan mandiri (Arisanti,). Salah satu buku yang dipergunakan pada Implementasi Kurikulum Merdeka yaitu buku IPAS. Buku ini menggabungkan kajian sosial atau IPS dan topik ilmiah atau IPA.<sup>36</sup>

Pada pembelajaran IPAS materi Indonesiaku kaya budaya menjelaskan terkait keragaman budaya dan kearifan lokal. Selain itu juga terdapat manfaat dan pelestarian keragaman budaya Indonesia. Pada materi ini dijelaskan bahwa Indonesia memiliki keanekaragaman budaya seperti banyak suku bangsa dengan bahasa, pakaian, rumah, makanan, dan kesenian yang berbeda-beda. Sehingga dengan mempelajari materi Indonesiaku kaya budaya peserta didik dapat mengetahui keragaman

---

<sup>36</sup>Nunu Mahnun, "(Kajian terhadap Langkah-langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Pembelajaran)," *JURNAL BASICEDU*, Vol. 7 (2012), hlm. 523–534.

budaya dan kearifan lokal serta manfaat dan pelestariannya keragaman budaya yang ada di Indonesia. Peserta didik juga menjadi tau ciri khas budaya masing-masing mulai dari pakaian adat makanan tradisional, rumah adat dan masih banyak lagi yang akan diajarkan untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan yang ada di Indonesia.

Dalam mata pelajaran IPAS setiap satu bab disajikan tiga topik pembelajaran. Begitu juga dengan Bab 6 “Indonesiaku Kaya Budaya” pada jenjang SD/MI kelas IV disajikan tiga topik diantaranya:

a) Keunikan Kebiasaan Masyarakat di Sekitarku

Pada topik ini menjelaskan bahwa setiap masyarakat memiliki budaya yang berbeda-beda serta kebiasaan masyarakat yang unik. Kebiasaan, perilaku, dan nilai-nilai yang diwariskan dari nenek moyang yang masih diterapkan dimasyarakat dapat disebut kearifan lokal. Kearifan lokal ini dapat berbentuk ritual atau upacara adat, kepercayaan, pengelolaan sumber daya alam cara menanam, dan lain sebagainya. Bisa juga hukum adat yang disepakati bersama.

b) Kekayaan Budaya Indonesia

Pada topik ini membahas terkait bentuk keragaman budaya di Indonesia. Keragaman tersebut terdiri dari rumah adat, makanan khas daerah, senjata tradisional, alat musik, tarian adat, pakaian adat, dan tempat wisata bersejarah. Keragaman tersebut salad satunya disebabkan karena tempat tinggal yang berbeda-beda.

## c) Manfaat Keberagaman dan Melestarikan Keberagaman Budaya

Pada topik ini menjelaskan terkait manfaat keberagaman budaya yaitu sumber pengetahuan bagi dunia, memupuk sikap toleransi dan alat pemersatu bangsa, dan menumbuhkan sikap nasionalisme. Terdapat penjelasan terkait cara melestarikan budaya seperti bangga menggunakan produk-produk lokal, mempelajari kebudayaan yang ada di Indonesia, menjadi duta budaya di luar negeri, serta mengikuti kegiatan budaya yang ada di lingkungan sekitar.

Berikut ini capaian pembelajaran (CP) dan tujuan pembelajaran (TP):

**Tabel 2.1 CP dan TP Mata Pelajaran IPAS Materi Indonesiaku Kaya Budaya**

Capaian Pembelajaran	Tahapan Pengajaran	Tujuan Pembelajaran
Peserta didik mendeskripsikan keanekaragaman hayati, keragaman budaya, kearifan lokal dan upaya pelestariannya. Peserta didik mengenal keragaman budaya, kearifan lokal, sejarah (baik tokoh maupun periodisasinya) di provinsi tempat tinggalnya serta menghubungkan dengan konteks kehidupan saat ini.	Topik A: Keunikan Kebiasaan Masyarakat di Sekitarku.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik dapat mendeskripsikan keragaman budaya dan kearifan lokal daerahnya masing-masing.</li> <li>2. Peserta didik dapat mengetahui cara melestarikan warisan budaya.</li> <li>3. Peserta didik dapat mengetahui manfaat warisan budaya dan kearifan lokal.</li> </ol>
	Topik B: Kekayaan Budaya Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik dapat mengidentifikasi berbagai keragaman budaya yang ada di Indonesia.</li> <li>2. Peserta didik dapat mengetahui faktor yang menyebabkan keragaman di Indonesia.</li> <li>3. Peserta didik dapat menerapkan sikap menghargai keberagaman di lingkungannya.</li> </ol>
	Topik C: Manfaat Keberagaman dan Melestarikan Keberagaman	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik dapat mendeskripsikan manfaat keragaman budaya di Indonesia.</li> <li>2. Peserta didik dapat mendeskripsikan dan</li> </ol>

	Budaya	menerapkan cara melestarikan kebudayaan Indonesia.
--	--------	--

## E. Motivasi Belajar

Motivasi adalah suatu dorongan yang dirasakan oleh seseorang dalam melakukan suatu aktivitas tertentu untuk mencapai suatu tujuan.<sup>37</sup> Dalam referensi lain motivasi juga diartikan sebagai dorongan dalam diri seseorang yang menggerakkan seseorang dalam bertingkah laku dalam mencapai tujuan.<sup>38</sup> Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan dorongan dalam diri seseorang terhadap tingkah lakunya untuk melakukan aktivitas tertentu sebagai upaya dalam mencapai tujuan.

Sedangkan pengertian belajar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu.<sup>39</sup> Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa belajar merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan ilmu. Belajar juga dapat diartikan sebagai suatu proses latihan dan juga pengalaman yang dilakukan peserta didik untuk menghasilkan suatu perubahan potensi dan juga tingkah laku.<sup>40</sup> Maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses dalam mencari ilmu yang dilakukan secara sadar oleh seseorang yang mengarah pada perubahan potensi dan tingkah laku yang dimiliki melalui proses latihan dan juga pengalaman.

<sup>37</sup>Azhar Haq, "Motivasi Belajar dalam Meraih Prestasi," *Jurnal Vicratina*, Vol. 3 (2018), hlm. 194.

<sup>38</sup>Harbeng Masni, "Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa," *Dikdaya*, Vol. 5 (2015), hlm. 39.

<sup>39</sup>I Putu Suka Arsa, *Belajar dan Pembelajaran: Strategi Belajar yang Menyenangkan*, Vol. 1, (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), h. 1.

<sup>40</sup>Nursalim, *Manajemen Belajar & Pembelajaran*, Vol. 1, (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018), h. 6.

Berdasarkan pengertian motivasi dan belajar di atas, maka dapat disimpulkan motivasi belajar adalah dorongan-dorongan dalam diri seseorang terhadap tingkah lakunya untuk melakukan aktivitas tertentu sebagai upaya dalam mencapai tujuan belajar. Dengan adanya motivasi dalam diri peserta didik untuk belajar, maka dapat membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran yang diajarkan oleh guru sebagai pendidiknya. Motivasi belajar juga diperlukan oleh peserta didik supaya mereka memiliki semangat untuk mengikuti kegiatan belajar. Motivasi siswa dalam menciptakan efektivitas proses pembelajaran sangat dibutuhkan. Siswa yang memiliki motivasi tentunya akan aktif, kreatif dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran berlangsung.

Selain hal yang disebutkan di atas, fungsi dari motivasi dalam diri seseorang antara lain adalah sebagai berikut.<sup>41</sup>

1. Mendorong adanya suatu perbuatan.
2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Pengarah yang dimaksud dalam motivasi adalah pengarah untuk mencapai tujuan
3. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Maksudnya besar atau kecilnya motivasi yang dimiliki oleh seseorang akan menentukan cepat atau lambatnya seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan.

Motivasi terbagi menjadi dua jenis, yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang (motivasi intrinsik) dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang (motivasi ekstrinsik).

---

<sup>41</sup> Yusvidha Ernata, "Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Pemberian Reward dan Punishment di SDN Ngarangan 05 Kec.Gandusari Kab.Blitar," *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, Vol. 5 (2017), hlm. 783.

1. Motivasi instrinsik merupakan motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang tanpa adanya keikutsertaan orang lain atau faktor lain diluar dirinya untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang dimilikinya.<sup>42</sup>
2. Motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang untuk melakukan suatu perilaku atau aktivitas tertentu guna mencapai tujuan yang dimilikinya.<sup>43</sup>

Dalam menumbuhkan motivasi belajar dalam diri peserta didik, guru sebagai pendidik memiliki upaya yang dilakukannya. Upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh guru sebagai pendidik dalam menumbuhkan motivasi belajar dalam diri peserta didik antara lain sebagai berikut:<sup>44</sup>

1. Memberikan nilai

Dengan memberikan nilai kepada peserta didik setelah mereka mengerjakan tugas atau kuis, maka dapat menumbuhkan motivasi dalam diri mereka dalam belajar. Sebab dengan diberinya nilai, beberapa peserta didik akan merasa diapresiasi dalam mengerjakan tugas-tugas. Hal tersebut tentu akan membuat mereka termotivasi untuk belajar jika mendapatkan nilai yang masih kurang dibandingkan dnegan teman-teman yang lainnya.

---

<sup>42</sup>Masni, "Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa" , *Jurnal Ilmiah Dikdaya* (2017), hlm. 40.

<sup>43</sup>Ibid, 41.

<sup>44</sup>Jahara Jahara, Anandita Eka Setiadi, and Arif Didik Kurniawan, "Analisis Peran Guru dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa pada Pelajaran Ipa Di MTS Negeri 1 Pontianak," *Pena Kreatif: Jurnal Pendidikan*, Vol. 8 (November, 2019), hlm. 24.

2. Memberikan kesadaran kepada peserta didik tentang pentingnya belajar

Memberikan kesadaran kepada peserta didik tentang pentingnya belajar dapat dilakukan dengan cara memberikan contoh-contoh yang relevan akibat apa yang dirasakan jika mereka tidak belajar. Dengan begitu, diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran peserta didik terkait pentingnya belajar dalam kehidupannya di masa yang akan datang.

3. Memberikan ulangan

Dengan diberikannya ulangan, maka dapat membuat peserta didik untuk belajar supaya mendapatkan nilai ulangan seperti yang mereka harapkan.

4. Mengetahui hasil

Upaya yang dapat dilakukan oleh guru sebagai pendidik dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, dapat dilakukan dengan cara menunjukkan hasil dari ulangan atau nilai tugas-tugas yang telah mereka kerjakan. Sehingga jika nilainya dirasa kurang, mereka akan memiliki motivasi tersendiri dalam dirinya untuk belajar.

5. Memberikan pujian

Dengan memberikan pujian terhadap setiap keberhasilan peserta didik, baik dalam menjawab kuis, atau memperoleh nilai yang tinggi ketika ulangan, dapat menumbuhkan motivasi belajar dalam diri masing-masing peserta didik. Khususnya

pada peserta didik jenjang SD/MI, pemberian pujian kepada mereka akan dapat mempengaruhi semangat dan motivasi belajar dalam diri mereka.

#### 6. Memberikan hukuman

Selain pujian, guru sesekali juga perlu memberikan hukuman kepada peserta didik yang tidak mengerjakan tugas. Sehingga dengan begitu, akan membuatnya termotivasi untuk mengerjakan tugas dan belajar supaya tidak mengulangi hukuman yang telah didapatkannya.

Menurut Sardiman, ada beberapa indikator motivasi belajar yang dapat dilihat dalam diri peserta didik. Indikator-indikator tersebut antara lain sebagai berikut:<sup>45</sup>

##### 1. Tekun menghadapi tugas

Peserta didik yang memiliki motivasi dalam dirinya untuk belajar, mereka akan tekun dan semangat dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh gurunya, tanpa mengeluh.

##### 2. Ulet dalam menghadapi kesulitan

Peserta didik yang memiliki motivasi untuk belajar dalam dirinya, mereka tidak akan mudah untuk berputus asa ketika menghadapi kesulitan dalam belajar. Mereka akan mengupayakan supaya dapat mengatasi kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi tersebut.

---

<sup>45</sup>Siti Suprihatin, "Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, Vol. 3 (May, 2015), hlm. 75.

3. Menunjukkan minat terhadap berbagai masalah orang dewasa

Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi dalam dirinya, mereka akan merasa ingin tahu dan selalu mencari tahu tentang permasalahan-permasalahan orang yang ada disekitarnya.

4. Lebih senang bekerja secara mandiri

Peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi, mereka tidak akan menggantungkan diri pada orang lain dalam belajar. Selain itu mereka akan merasa lebih nyaman dan senang dalam belajar secara mandiri.

Selain itu, Hamzan juga mengklasifikasikan indikator motivasi belajar yang antara lain sebagai berikut<sup>46</sup>:

1. peserta didik memiliki keinginan untuk berhasil
2. peserta didik memiliki dorongan serta kebutuhan dalam belajar
3. peserta didik memiliki cita-cita untuk masa depannya
4. terdapat penghargaan dalam belajar
5. terdapat kegiatan yang menarik dalam belajar
6. terdapat lingkungan belajar yang kondusif

Sedangkan menurut Sardiman, indikator motivasi belajar antara lain sebagai berikut<sup>47</sup>:

---

<sup>46</sup>Alizamar, *Teori Belajar & Pembelajaran; Implementasi dalam Bimbingan Kelompok Belajar di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), h. 16.

1. Tekun menghadapi tugas
2. Ulet menghadapi kesulitan
3. Memiliki minat terhadap pelajaran
4. Lebih senang bekerja mandiri
5. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin
6. Dapat mempertahankan pendapat
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal

Berdasarkan beberapa indikator motivasi belajar yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini indikator motivasi yang digunakan adalah indikator-indikator motivasi belajar yang disebutkan oleh Sardiman.

Motivasi belajar sangat penting untuk peserta didik dalam memahami materi pelajaran. Motivasi belajar juga dapat membantu keberhasilan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Supaya kegiatan pembelajaran dapat mencapai tujuan belajar, seorang guru harus memiliki kreatifitas untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didiknya. Berikut ini adalah upaya yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didiknya:<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup>Arif Rahman Hakim, Sulistiawati Sulistiawati, and Samsul Arifin, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP," *TEOREMA: Teori dan Riset Matematika*, Vol. 3 (September, 2018), hlm. 168.

<sup>48</sup>Putu Sanjaya, "Pentingnya Motivasi Intrinsik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu," *Haridraca: Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, Vol. 1 (2020), hlm. 105–107.

1. Memperjelas Tujuan Yang Ingin Dicapai

Dengan tujuan pembelajaran yang jelas, peserta didik akan semakin mudah memahami kemana arah dari kegiatan pembelajaran yang dilakukannya.

2. Membangkitkan Minat Peserta Didik

Sebagai seorang guru, harus memiliki kreatifitas yang tinggi untuk membangkitkan semangat dan motivasi belajar para peserta didik. Misalnya dengan mengaitkannya dengan pengalaman dan minat mereka, serta juga menggunakan media dalam pembelajaran.

3. Menciptakan Suasana Yang Menyenangkan Dalam Belajar

Dalam belajar, diperlukan suasana yang mendukung kegiatan pembelajaran tersebut. Suasana yang menegangkan dalam kegiatan pembelajaran juga akan berdampak kurang baik bagi ketercapaian tujuan pembelajaran. Sementara itu, suasana pembelajaran yang menyenangkan akan dapat memberikan dampak baik bagi ketercapaian tujuan pembelajaran yang sudah dirumuskan.

4. Menggunakan Variasi Metode Penyajian Yang Menarik

Penggunaan metode dalam pembelajaran, dapat membantu peserta didik dalam memahami suatu materi pelajaran yang diajarkan oleh guru sebagai pendidik. Jadi sebagai guru harus selalu kreatif dan inovatif dalam menentukan metode pembelajaran yang dirasanya tepat.

5. Memberikan Pujian Kepada Keberhasilan Peserta Didik

Peserta didik khususnya pada jenjang SD/MI, pujian atas keberhasilan yang diberikan oleh guru dapat membantu menumbuhkan motivasinya dalam belajar.

6. Memberikan Penilaian

Penilaian yang diberikan oleh guru dapat mempengaruhi motivasi belajar mereka. Dengan mengetahui kemampuan mereka melalui penilaian yang diberikan. Peserta didik yang mendapatkan nilai yang dirasanya kurang jika dibandingkan dengan teman-temannya, maka akan menumbuhkan motivasi tersendiri dalam dirinya untuk belajar.

7. Memberikan Komentar Terhadap Hasil Pekerjaan Peserta Didik

Komentar yang diberikan kepada peserta didik terhadap hasil dari pekerjaannya, dapat menumbuhkan motivasi peserta didik untuk belajar. Sebab tentunya mereka akan merasa lebih dihargai karena komentar atau masukan yang diberikan oleh guru sebagai pendidik mereka di sekolah atau madrasah.

8. Menciptakan Persaingan Dan Kerjasama

Dalam pelaksanaan pembelajaran, hendaknya guru sebagai pendidik menciptakan persaingan-persaingan yang bersifat memotivasinya dalam belajar. Selain persaingan, guru sebagai pendidik juga hendaknya mengajarkan untuk bekerjasama

supaya mereka dapat mencontoh motivasi yang dimiliki oleh teman-teman sekelompoknya.

#### **F. Karakteristik Peserta Didik Kelas IV SD/MI**

Guru sebagai seorang pendidik di sekolah atau madrasah, harus memahami terkait karakteristik atau ciri khusus peserta didik yang dibimbingnya di dalam kelas tersebut. Sebab dengan mengenal dan memahami karakteristik peserta didik yang dibimbingnya, maka dapat membantu seorang guru sebagai pendidik untuk menentukan model pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, hingga penentuan media pembelajaran yang sesuai dengan karakter peserta didik pada kelas yang dibimbingnya tersebut. Sehingga dapat membantu guru sebagai pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Menurut Hamzah. B. Uno karakteristik siswa adalah aspek-aspek atau kualitas perseorangan siswa yang terdiri dari minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar, kemampuan berfikir, dan kemampuan awal yang dimiliki.<sup>49</sup>

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pentingnya memahami karakteristik peserta didik bagi guru, karena dengan memahami karakteristik peserta didiknya maka seorang guru dapat menentukan menentukan model pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, hingga penentuan media pembelajaran yang sesuai dengan karakter peserta didik pada kelas yang dibimbingnya tersebut. Sehingga tercapainya tujuan pembelajaran.

---

<sup>49</sup> Agung Hermawan, "Mengetahui Karakteristik Peserta Didik Untuk Memaksimalkan Pembelajaran,"(2021).

Anak usia SD dalam perkembangannya memiliki karakteristik yang unik. Berbagai teori membahas tentang karakteristik anak usia SD sesuai dengan aspek-aspek yang ada pada anak. Beberapa teori tersebut di antaranya yaitu teori kognitif, teori psikososial, teori moral, teori perkembangan fisik dan motorik. Konsep-konsep di dalamnya akan dibahas lebih lanjut sebagai berikut:

#### 1. Perkembangan Kognitif Anak Usia SD

Teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Piaget menyatakan bahwa anak usia SD pada umumnya berada pada tahap operasional konkret untuk anak dengan rentang usia 7 sampai 11 tahun. Pada tahap ini anak sudah dapat melakukan penalaran secara logis untuk hal-hal yang bersifat konkret, sedangkan untuk hal-hal yang bersifat abstrak masih belum mampu

#### 2. Perkembangan Psikososial Anak Usia SD

Perkembangan psikososial dalam teori Erikson memberika pandangan bahwa manusia dalam perkembangan psikososialnya mengalami perubahan-perubahan sepanjang hidupnya. Pandangan Erikson terhadap perkembangan psikososial anak usia SD menekankan pada proses-proses sadar yang dialami anak ketika berinteraksi sosial. Anak usia SD pada tahap ini telah menyadari bahwa dirinya memiliki keunikan dan kemampuan yang berbeda dengan temannya. Anak mulai membentuk konsep diri sebagai

anggota kelompok sosial di luar keluarga. Sehingga ketergantungan anak terhadap keluarga menjadi berkurang.

### 3. Perkembangan Moral Anak Usia SD

Tahapan-tahapan perkembangan moral Piaget membagi tahap perkembangan moral menjadi dua, yaitu moralitas heteronom dan moralitas otonom. Moralitas heteronom (usia 4 sampai 7 tahun) yaitu tahap di mana anak memahami keadilan dan peraturan sebagai sesuatu yang berada di luar kendali manusia sehingga tidak dapat diubah atau bersifat tetap sehingga dalam menilai dari suatu tindakan hanya melihat pada konsekuensinya. Sedangkan Moralitas otonom (usia 10 tahun ke atas) yaitu tahap di mana anak sadar bahwa peraturan dibuat oleh manusia sehingga dalam menilai suatu tindakan harus mempertimbangkan niat pelaku dan konsekuensinya. Anak usia SD antara 7 sampai 10 tahun berada pada masa transisi moralitas heteronom ke moralitas otonom sehingga pada moralitas anak akan ditemukan kedua karakteristik perilaku pada kedua tahap tersebut.<sup>50</sup>

Piaget meyakini bahwa perkembangan kognitif terjadi dalam empat tahapan. Masing-masing tahapan berhubungan dengan usia dan tersusun dari jalan pikiran yang berbedabeda. Tahap-tahap perkembangan kognitif tersebut adalah tahap sensori motorik (usia 0–2 tahun), tahap pra-operasional (usia 2–7 tahun), tahap operasional konkret (usia 7–11 tahun) dan tahap operasional formal (usia 11–15 tahun).

---

<sup>50</sup>Rima Trianingsih, "PENGANTAR PRAKTIK MENDIDIK ANAK USIA SEKOLAH DASAR," *Al Ibtida* 3, no. 2 (2016): 199–201.

1. Tahap Sensori Motorik (Usia 0-2 tahun)

Dalam tahapan ini, bayi menyusun pemahaman dunia dengan mengoordinasikan pengalaman indra (sensory) mereka dengan gerakan motor (otot). Pada tahap ini anak bisa membedakan antara dirinya dan dunia sekitarnya dan menyadari bahwa objek tetap ada dari waktu ke waktu.

2. Tahap Pra-Operasional (Usia 2-7 tahun)

Pada tahap ini anak mulai menggunakan penalaran primitif dan ingin tahu jawaban dari semua pertanyaan. Anak memahami realitas lingkungan dengan memahami konsep melalui simbol. Pada usia ini, proses berpikir mereka bergantung pada simbol, pemikiran anak tidak dapat dipahami, tidak relevan dan tidak rasional.

3. Tahap Operasional Konkrit (Usia 7-11 tahun)

Pada tahap ini kemampuan anak untuk mengklasifikasikan sesuatu sudah ada, tetapi belum bisa memecahkan problem-problem abstrak. Tahap ini membuat anak bisa mengoordinasikan beberapa karakteristik, jadi bukan hanya fokus pada satu kualitas objek. Secara mental anak sudah bisa melakukan sesuatu yang sebelumnya hanya mereka bisa lakukan secara fisik.

4. Tahap Operasional Formal (Usia 11–15 tahun)

Pada tahap ini, anak mulai melakukan pemikiran spekulasi tentang kualitas ideal yang mereka inginkan dalam diri mereka dan diri orang lain. Pada tahap ini anak sedang berkembang karena

dapat berpikir secara abstrak dan tidak lagi harus menggunakan hal atau peristiwa nyata untuk membimbing pikirannya.<sup>51</sup>

Dari paparan terkait perkembangan *kognitif* diatas dapat di simpulkan bahwa rentang usia anak pada tingkat kelas IV SD adalah 9-10 tahun. Anak usia (7-11 tahun) berada pada tahap pemikiran yang *konkret* yaitu masa dimana aktivitas mental anak tefokus pada objek yang nyata atau kejadian yang pernah dialaminya dan akan mengembangkan kemampuan mempertahankan ingatan. Pada anak usia ( 9-10 tahun) kemampuan terakhir dalam mempertahankan ingatan akan diasah. Pada usia ini, koordinasi motorik halus berkembang, anak dapat menulis dengan baik dan ukuran huruf menjadi lebih kecil dan lebih rata. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik peserta didik kelas IV SD sudah lancar dalam menulis. Dari pemaparan diatas dapat dinyatakan bahwa karakteristik perkembangan kognitif, bahasa dan motorik anak sekolah dasar pada kelas IV ditandai dengan kemampuan mengungkapkan pikiran atau gagasan dan imajinasinya dalam bentuk tulisan. Pada usia ini, peserta didik mampu mengkontruksi pengetahuannya menjadi sebuah ide dan menuliskannya secara sistematis.

---

<sup>51</sup>Sitti Aisyah Mu'min, "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget," *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 6 (2013), hlm. 89–99.